

INTERFERENSI BAHASA INDONESIA DALAM PROSES PEMBELAJARAN BAHASA INGGRIS: STUDI KASUS PADA MAHASISWA S. INGGRIS UNIVERSITAS ANDALAS

Abstract

The research was conducted in order to analyze the influence of language background of the students at English Department toward the learning process of English as a foreign language. The study is also carried out in order to identify the aspects of first language and their characteristics features which influence the process of acquiring the foreign language.

By using contrastive analysis and error analysis-the theories offered by Lado and Chomsky respectively, this study tries to analyze the interference of the learners' first language and its effect toward the result of the learning process.

Data was taken from learners' tasks in oral and written forms. Some dictionaries and grammar books are used as supplementary. The errors and mistakes found are identified by using these books and also the native speaker is involved, especially for identifying semantical errors.

The analysis indicates that interferences happening because of linguistic differences between the first language and target language. In some cases, they occur since there is a cultural gap and the process of transference.

PENDAHULUAN

Pada era globalisasi seperti sekarang ini, penguasaan bahasa terutama bahasa asing, sebagai alat komunikasi sangat penting. Kedudukan bahasa asing didasarkan pada kenyataan bahwa bahasa asing tertentu diajarkan di lembaga-lembaga pendidikan pada tingkat tertentu (Alwasilah, 1993). Bahasa asing, lebih lanjut menurut Stern (1982) dapat dianggap sebagai L2 (*or language two*) untuk suatu kelompok masyarakat. Selain bahasa asing, bahasa non asli (*non-native language*), bahasa kedua (*second language*) atau bahasa yang kurang dikuasai (*weaker language*) juga termasuk didalam kelompok L2. Sedangkan yang termasuk dalam L1 (*language one*) adalah bahasa utama (*primary language*), bahasa asli (*native language*), bahasa ibu (*mother tongue*), bahasa pertama (*first language*) dan bahasa yang paling dikuasai (*stronger language*).

Berdasarkan pembagian ini bahasa asing untuk Indonesia adalah semua bahasa kecuali bahasa daerah (termasuk bahasa Melayu) dan bahasa Indonesia (bInd) sendiri. Kedua bahasa terakhir termasuk dalam kategori L1, karena kedudukannya sebagai bahasa ibu dan bahasa pertama yang dikuasai oleh bangsa Indonesia. Selanjutnya dalam kedudukannya sebagai bahasa asing, bahasa-bahasa seperti bahasa Inggris (bIng), Perancis dan Jerman dan lainnya memiliki fungsi sebagai berikut: (1) alat perhubungan antarbangsa, (2) alat pembantu pengembangan bahasa Indonesia menjadi bahasa modern, (3) alat pemanfaatan ilmu pengetahuan dan teknologi modern, karena pada umumnya ilmu dan teknologi tersebut disampaikan dalam bahasa asing. Untuk memaksimalkan fungsi-fungsi bahasa asing tersebut diatas maka diperlukanlah pengembangan dan peningkatan mutu pengajaran dan pembelajaran bahasa asing sedemikian rupa sehingga bahasa asing benar-benar dapat dikuasai.

Masalah-masalah yang dialami pembelajar dalam pemerolehan bahasa kedua (L2) pada umumnya berkaitan dengan kenyataan bahwa kebanyakan orang berusaha belajar bahasa lain ketika mereka berusia belasan tahun bahkan setelah mereka mulai beranjak dewasa, hanya dalam waktu beberapa jam setiap hari (atau beberapa hari) dalam setiap minggunya ditempat belajar formal dan banyaknya pekerjaan lain yang dihadapi. Hal ini berbeda dengan proses yang dialami oleh seorang anak dibawah usia tersebut yang mengalami interaksi secara konstan dengan bahasa tersebut dan tidak banyak yang harus mereka lakukan. Selain itu berbeda dengan anak-anak, orang dewasa juga lebih dipengaruhi oleh kemampuan bahasa yang sudah mereka kuasai yaitu bahasa pertama (L1) yang mereka gunakan untuk berkomunikasi sehari-hari dalam mempelajari bahasa asing yang mengakibatkan hilangnya kelenturan atau keterbukaan untuk menerima ciri-ciri bahasa lain (Yule, 1993).

Atas dasar pertimbangan diatas dan agar tercapainya tujuan pengajaran dan pembelajaran bing sebagai L2 secara optimal, maka perlu dilakukan penelitian mengenai masalah pembelajaran (pemerolehan) L2 dan juga jalan pemecahannya.

TUJUAN PENELITIAN

Tujuan penelitian ini secara umum adalah mengkaji dan mengungkapkan fakta kabahasaan yang terkait dengan proses pembelajaran bahasa Inggris. Dalam hal ini pengaruh bahasa Indonesia akan dianalisa untuk melihat pada unsur-unsur linguistik mana saja terjadinya interferensi berbahasa.

MATERI DAN METODE PENELITIAN

Materi Penelitian

Sebagai bahan penelitian akan digunakan data lisan dan data tulis. Data ini diperoleh dari tugas-tugas mahasiswa tingkat pertama di jurusan S.Inggris. Data lisan diperoleh dari merekam percakapan yang terjadi dalam mata kuliah Percakapan (*Conversation*). Sedangkan data tertulis diperoleh dari tugas-tugas yang dilakukan dan dikumpulkan mahasiswa dalam mata kuliah Menulis (*Composition*).

Metode Penelitian

Penyajian data akan dilakukan dengan menggunakan metode formal dan informal. Metode pertama dilakukan untuk menguraikan berbagai fenomena yang berkaitan dengan penyimpangan yang terjadi pada penggunaan bahasa Inggris (L2) dipergunakan beberapa lambang dan tanda. Sedangkan metode kedua dipergunakan karena merupakan cara penyajian hasil analisis dengan menggunakan kata-kata bahasa. Hal ini dilakukan dengan berpedoman kepada konsep dan kerangka teori yang telah dikemukakan.

Analisa Data

Metode yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah pertama, teori analisa kontrastif (*contrastif analysis*) yaitu pengkajian ditekankan dengan mengidentifikasi persamaan dan perbedaan yang terdapat pada bahasa pertama dan bahasa target. Sedangkan pendekatan yang kedua adalah pendekatan analisa kesalahan (*error analysis*) yaitu suatu metode analisis data yang mengamati dan mencermati kesalahan

(penyimpangan) dari norma suatu bahasa (dalam hal ini bahasa Inggris sebagai L2) yang terjadi akibat pengaruh bahasa lain (Dulay et al, 1982) yang terdapat pada ujaran lisan dan tulisan pembelajar bahasa.

Dalam hal ini analisis data dilakukan melalui empat tahap, yakni penyortiran data, penentuan unsur bahasa Indonesia yang terdapat dalam bahasa Inggris, penentuan penyimpangan unsur-unsur linguistik, serta penjabaran interferensi unsur-unsur tersebut berdasarkan pada aturan bahasa target, yakni bahasa Inggris.

Pada tahap pertama, data diklasifikasikan berdasarkan kesalahan (penyimpangan) yang terjadi pada tugas-tugas akademik informan. Pemilahan dilakukan berdasarkan pada keterpakaian data mengingat kemungkinan data yang akan terjaring akan banyak.

Setelah dilakukan pemilahan data, maka akan dilihat unsur-unsur bahasa Indonesia yang terdapat didalam ujaran atau tulisan L2 pembelajar. Selanjutnya akan diidentifikasi apakah kesalahan yang terjadi merupakan unsur fonologis, semantis ataupun sintaktis. Dalam tahap ketiga ini akan dilakukan pengamatan dan penjabaran mengenai proses interferensi L1 yang terjadi pada L2 dengan membandingkan unsur-unsur kedua bahasa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan maka diperoleh gambaran mengenai interferensi bahasa Indonesia terhadap pembelajaran bahasa Inggris yang menekankan pada aspek fonologis, struktur, dan makna yang masing-masing memiliki karakteristik yang berbeda. Secara umum interferensi bahasa Indonesia terjadi akibat proses pentransferan (pemindahan) dari bahasa Indonesia ke bahasa target. Sebab lain diperkirakan akibat dari proses perkembangan berbahasa yang terjadi dalam diri pembelajar.

Jika dilihat dari kesalahan-kesalahang diperbuat oleh pembelajar, maka para ahli linguistik mengkategorikan menjadi tiga, yakni:

- (1) Kesalahan yang disebabkan generalisasi berlebihan (*over generalization*). Kesalahan ini disebabkan oleh ketidakmampuan pembelajar dalam menguasai aturan-aturan bahasa kedua (target)
- (2) Kesalahan yang diakibatkan penghampiran (*simplification*).
- (3) Kesalahan yang didasarkan kepada kemampuan komunikasi (*communication-based errors*). Kesalahan yang terjadi pada saat proses komunikasi sedang berlangsung.
- (4) Kesalahan yang disebabkan bukan dari pembelajar, melainkan disebabkan oleh pengajar ketika menyampaikan materi dua bahasa yang berbeda.

1. Interferensi Fonologis

Ada beberapa macam proses dalam pembentukan fonologi bahasa antara (Tarone dalam Mathew, 1999). Hal ini ditegaskan oleh Ellis yang mengutip pernyataan Selinker yang mengatakan bahwa pengalihan bahasa mungkin juga mengakibatkan fosilisasi (Ellis 1994), oleh karena bunyi tertentu dalam bahasa kedua digantikan secara konsisten dengan bunyi yang dekat secara fonetik dari bahasa ibu. Bunyi yang betul dalam bahasa kedua tidak termasuk dalam bahasa antara.

Beberapa bunyi dalam sebuah bahasa pada umumnya sulit bagi penutur bahasa lain karena bunyi-bunyi tersebut tidak ditemukan dalam bahasa asli mereka. Johansson

(dalam Mathew, 1999) menemukan sebuah kecenderungan (dalam pengalihan bahasa) untuk mengalihkan daerah artikulasi dari posisi -posisi yang paling tinggi dan yang paling rendah ke pertengahan tinggi, yaitu posisi lidah yang sedang istirahat. Fakta-fakta lintas linguistik inilah yang dapat dipergunakan dalam menjelaskan kesalahan-kesalahan pengucapan.

Selanjutnya analisa kesalahan yang diselenggarakan pada penelitian ini menampakkkan pola-pola kesalahan dalam pengucapan fonem-fonem bahasa Inggris tertentu. Data yang terkumpul menunjukkan beberapa kesalahan yang terjadi akibat proses pengalihan yang menampakkkan pola-pola kesalahan dalam pengucapan fonem-fonem bahasa Inggris tertentu. Ketika konsonan [b], [d] dan [g] pada akhir kata direalisasikan dengan salah. Hal ini terlihat pada contoh kata berikut:

- a. **lobe** diucapkan /lop/ seharusnya /lob /
card diucapkan /kart/ seharusnya /kɑ:ɾ /
bag diucapkan /bek/ seharusnya /bæg /

Kesalahan pengucapan juga terdapat pada konsonan-konsonan afrikat seperti [dʒ], [tʃ] dan pada konsonan antar gigi [θ], dan [ð] pada akhir kata sering direduksikan ke konsonan letusan [t] dan [d] atau diputar balikan atau kadang-kadang dilafalkan menjadi [j]. Sementara konsonan [tʃ] dan [dʒ] sering diganti dengan konsonan letusan alveolar [t] dan [d] atau konsonan berdesis [s] dan [z] berikut ini:

- (b) **agent** diucapkan /ejen/ seharusnya /eɪdʒənt/
French diucapkan /fren/ seharusnya /frentʃ/
capture diucapkan /kaptur/ seharusnya /kæptʃə/
with diucapkan /wit/ atau /wits/ seharusnya /wɪð /
thin diucapkan /tin/ seharusnya /θɪn /

Untuk kelompok-kelompok pembelajar yang menggunakan bahasa Indonesia [ʒ] lazim digantikan dengan [z] dan konsonan palatal tak bersuara [ʃ] sering diucapkan menjadi [s] atau [z] sebagai contoh pada kata:

- c. **leisure** diucapkan /lezə / seharusnya /leʒə /
she diucapkan /si: / seharusnya /ʃi:/

Untuk konsonan berdesis [z] pada akhir kata, penghilangan bunyi atau ketidaksuaraan dilafalkan sebagai [s] yang menonjol. Hal ini dapat terlihat pada contoh berikut ini:

- d. **wise** diucapkan /waɪs / seharusnya /waɪz /
graze diucapkan /graɪs / seharusnya /graɪz /

Sementara untuk konsonan letusan tanpa suara seperti [pʰ], [tʰ], [kʰ] yang terletak pada akhir kata sering tidak dilepaskan. Contoh:

- e. **top** diucapkan /top/ seharusnya /topʰ/
but diucapkan /bat/ seharusnya /batʰ/
track diucapkan /trak/ seharusnya /trakʰ/

Disamping kesalahan-kesalahan yang terjadi pada pengucapan konsonan, kesalahan-kesalahan lain dapat dilihat pada pengucapan vokal terdapat dalam vokal berikut [ə], [æ], [ɔ], yang masing-masing sering dilafalkan [] dan [o] sebagai berikut :

- f. **language** diucapkan /lɑŋwɪz/ seharusnya /læŋgwɪdʒ/
walk diucapkan /wɔk/ seharusnya /wɔ:k /

Dari data kesalahan-kesalahan ini memperlihatkan bahwa walaupun tidak semua pembelajar memiliki latar belakang bahasa Indonesia, namun kesalahan yang terjadi ada persamaan. Hal ini kemungkinan disebabkan bahwa bahasa Indonesia dan bahasa minang memiliki hubungan yang sangat erat. Walaupun pada umumnya pembelajar menggunakan bahasa Minang sebagai bahasa ibu, namun pada umumnya mereka menguasai bahasa Indonesia sebagai bahasa komunikasi antar mereka. Hal ini juga menunjukkan bahwasanya ada pengaruh dari proses-proses perkembangan berbahasa yang bersifat universal, yang dalam kasus ini pengaruh bahasa ibu sebatas dialek yang dipergunakan.

2. Interferensi struktur

Kalimat, menurut Sneddon (1996) adalah merupakan suatu konstruksi kata yang secara gramatika lengkap; dan dapat berdiri sendiri sebagai suatu ujaran yang lengkap (hal.309). Pada dasarnya Bahasa Inggris memiliki pola kalimat yang sama dengan Bahasa Indonesia. Namun dalam beberapa hal kedua bahasa tersebut juga memiliki perbedaan yang sangat menyolok.

Selanjutnya data yang diperoleh, maka pada umumnya kesalahan-kesalahan yang terjadi akibat perbedaan tata bahasa yang terdapat pada kedua bahasa dan juga akibat usaha pengalihan yang dilakukan dari bahasa Indonesia ke bahasa Inggris oleh pembelajar.

Secara umum kesalahan-kesalahan terjadi karena adanya beberapa perbedaan yang cukup krusial antara kedua bahasa ini yang dapat dijabarkan sebagai berikut:

- a. Tidak adanya sistem kala (tenses) dalam bahasa Indonesia, yang justru dalam bahasa Inggris hal tersebut memegang peranan penting. Sehingga kalimat 'dia makan (b. Ind)' dapat berarti 'he eats' atau 'he ate' atau 'he has eaten' yang masing-masing kata kerjanya menunjukkan waktu kegiatan dilakukan.
- b. Terdapat perbedaan dalam penggunaan dan arti 'preposisi' seperti 'by', 'to', 'at', 'on', 'of', dsb dalam bahasa Inggris yang tidak mudah diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia.
- c. Tidak adanya bentuk "verb to be" dalam bahasa Indonesia. Sebagai contoh dalam bahasa Inggris kata-kata 'I', 'you', 'we', 'she', 'he' dan seterusnya, masing-masing memiliki 'to be' sendiri-sendiri, yaitu 'am' untuk 'I', 'are' untuk 'you', 'we', 'they' dan kata benda dalam bentuk jamak, 'is' untuk 'she', 'he' dan kata benda lain yang berbentuk tunggal. Sebaliknya dalam bahasa Indonesia jika dicari persamaannya mungkin dapat disesuaikan dengan kata-kata 'adalah' atau 'ialah' dalam beberapa hal, seperti untuk menekankan sesuatu.
- d. Frekwensi penggunaan artikei 'the', 'a/an' yang cukup sering dalam bahasa Inggris dalam menunjukkan kata benda tertentu dan tidak tentu.
- e. Posisi kata adjektif yang berbeda antara bahasa Inggris dan bahasa Indonesia. Dalam bahasa Inggris posisi adjektif hampir selalu diikuti kata benda, contoh: 'long hair' (rambut panjang), 'difficult case' (kasus yang sulit), dsb. Hal ini berbeda dengan bahasa Indonesia yang menempatkan adjektif setelah kata benda.

Lebih lanjut kesalahan-kesalahan yang terjadi dapat dijelaskan melalui kalimat-kalimat contoh berikut ini :

- a. *She always give her love to her children, take care them, and give much love.*
- b. *She will tries everything to fulfill her children's needs.*
- c. *She also teach us how to respect.*
- d. *She help us how to walk*
- e. *I think mother's love is can't be substituted by anything else.*

Pada kalimat (a), (b), (c), (d), (e) terdapat kesalahan yang sama yaitu kesalahan dalam menggunakan agreement untuk subject yang merupakan orang ketiga tunggal 'she'. Sehingga kalimat ini baru akan benar secara gramatika jika kata 'give', 'take', 'give' dan 'teach', 'help', dan 'complain' dirubah menjadi 'gives', 'takes', 'gives', 'teaches', 'helps' dan 'complain'. Sedangkan pada kalimat (e) kesalahan terjadi karena penggunaan 'will' yang diikuti kata 'teaches' padahal dalam aturannya auxiliary 'will' selalu diikuti oleh infinitive, sehingga dalam kalimat ini 'teaches' harus berubah menjadi bentuk infinitive 'teach'.

Sedangkan pada kalimat (d) kesalahan terjadi pada bentuk kata ganti kepunyaan orang ketiga yang tidak sesuai antara 'she' dengan 'his'. Dalam hal ini bahasa Inggris memiliki aturan yang menentukan bahwa tiap kata benda orang memiliki kata ganti kepunyaan masing-masing sesuai dengan 'agreement' masing-masing. Sehingga kalimat diatas barulah dinyatakan benar jika kata 'his' diganti dengan 'her' sebagai akibat persesuaiannya dengan kata ganti orang yang disebutkan terlebih dahulu, yaitu 'she'. Kesalahan lain yang terdapat dalam kalimat ini adalah penggunaan kata 'born' yang merupakan bentuk ketiga dari kata 'bear' yang berarti 'melahirkan'. Jika kita lihat pola kalimat yang dipergunakan seharusnya adalah bentuk to infinitif dari kata 'bear' yaitu 'to bear'.

(2) Topic: **Andalas University and Bung Hatta University**

- a. *Eventhough they has many differences, they are still be the most favorite (...) in West Sumatera.*
(Seharusnya: *have* dan *are*)
- b. *The aim of this two university is...* (Seharusnya: *these* dan *universities*)
- c. *The atmosphere of this two university is quite different too.*
(Seharusnya: *these* dan *universities*)

c. Interferensi Makna

Bahasa sebagai alat komunikasi terdiri dari bentuk dan makna. Bentuk, menurut Kridalaksana (dalam Oktavianus, 2000) disebut penampakan atau rupa satuan bahasa yang mencakup kata, kata jadian, frase dan klausa. Sedangkan makna adalah penggunaan bentuk dalam bahasa. Pertukaran informasi akan terjadi apabila antar penutur bahasa memiliki pengertian yang sama tentang makna yang disampaikan.

Secara umum kesalahan pada makna terjadi pada pemilihan kata dan bentuk ejaan. Kedua hal ini dapat terjadi karena terdapat persamaan makna antara satu kata dengan kata yang lain dan terdapat persamaan bunyi antara kedua bahasa. Kedua faktor ini dapat menyebabkan pembelajar melakukan kesalahan dalam menuliskan karangannya. Namun tidak dapat dipungkiri bahwa perbedaan budaya yang cukup tajam antara barat dan

timur, dapat menimbulkan keragu-raguan dalam mempergunakan kata tertentu, terutama dalam percakapan.

Untuk menyampaikan gagasan tersebut ketepatan pilihan kata sangat diperlukan. Kata-kata yang tidak tepat penggunaannya akan menimbulkan kesalahpahaman pembaca maupun pendengar, sehingga maksud dari penulis/pembicara tidak dapat diterima dengan baik oleh pembaca/ pendengarnya.

Dalam penelitian ini ada beberapa contoh kesalahan pilihan kata yang dilakukan oleh pembelajar bahasa Inggris baik dalam bahasa lisan maupun tulisan, yaitu:

- a. *For student who are attending education can access internet easily in those places.* (seharusnya: *students* dan *educational institutions*)
- b. *By working as a man, a woman can work to survive her family.* (seharusnya: *like*)
- c. *People can receive this situation.* (seharusnya: *accept*)

Dari contoh-contoh diatas terlihat bahwa kata yang mempunyai arti yang hampir sama mempersulit pembelajar dalam menggunakan kata-kata tersebut. Kata-kata 'education' yang memiliki arti harfiah 'pendidikan' digunakan oleh pembelajar dalam menyampaikan maksudnya. Hanya saja ternyata bagi pembaca karangannya makna kata tersebut tidak mencapai sasaran yang dimaksud. Sehingga akan lebih tepat jika kata 'education' tersebut di tukar menjadi 'educational institution' yang harus dalam bentuk jamak 'educational institutions' karena mengacu pada kata yang telah mengacu padanya yaitu kata 'those places'. Demikian juga halnya dengan contoh yang lain.

Sedangkan kesalahan-kesalahan ejaan yang terdapat dalam tugas-tugas pembelajar antara lain:

- a. I think I am **suitable** for that position. (seharusnya: *suitable*)
- b. she get what she **wihsh**. (seharusnya: *wish*)
- c. They like to do something **challenging**. (seharusnya: *challenging*)
- d. And this cars is good for **reach** people. (seharusnya: *rich*)
- e. ...,and of **couse** they like their cars. (seharusnya: *course*)
- c. the consument can **choise** what types of cars. (seharusnya: *choose*)

KESIMPULAN DAN SARAN

I. Kesimpulan

Dari hasil penelitian ini ada beberapa hal penting yang dapat disimpulkan antara lain bahwa interferensi bahasa Indonesia sering terjadi dalam proses pembelajaran bahasa Inggris. Hal ini disebabkan karena terdapat beberapa perbedaan dan persamaan antara kedua bahasa tersebut. Latar belakang pembelajar yang terdapat di Fakultas Sastra yang pada umumnya menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa pertamanya turut menyebabkan terjadinya interferensi terhadap proses pembelajaran bahasa Inggris. Secara khusus interferensi terjadi karena adanya faktor-faktor yang beragam antara lain terjadinya proses pengalihan dari bahasa pertama ke bahasa kedua, perkembangan dan penggunaan strategi-strategi pembelajaran yang membandingkan karakteristik kedua

bahasa, interaksi bahasa-bahasa yang telah dikuasai pembelajar yang turut mempengaruhi proses pembelajaran bahasa yang baru.

2. Saran dan rekomendasi

Perkembangan kemampuan pembelajar dalam menguasai bahasa asing tidak hanya dipengaruhi oleh lingkungan tempat mereka belajar, melainkan juga dengan memberikan mereka kesempatan dalam membuat kesalahan-kesalahan yang dapat mendorong mereka dalam melakukan perbaikan mandiri. Koreksi yang dilakukan dapat berfungsi sebagai alat ukur kemampuan pelajar. Jenis-jenis koreksi juga perlu diberikan secara bervariasi.

Disamping itu dalam memberikan pengajaran sebaiknya dikembangkan kebiasaan untuk improvisasi bagi pembelajar dengan memberikannya kerja sama dengan rekan-rekannya. Para guru dapat melakukan analisis kebutuhan pada para pembelajarnya agar mengetahui seberapa besar para pembelajarnya membutuhkan pelajarannya dan seakurat apa mereka perlu berbicara bahasa Inggris.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwasilah, A. Chaedar. 1993. Pengantar Sosiologi Bahasa. Bandung: Penerbit Angkasa.
- Asitika, Gusti. 1996. Koreksi Kesalahan Lisan: Studi Kasus di Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga. Makalah pada Konferensi Internasional II bagi Penutur Asing. IKIP Padang.
- Baker, C. 1996. Foundations of Bilingual Education and Bilingualism. Clevedon: Multilingual Matters Ltd.
- Brown, H. Douglas. 1987. Principles of Language Learning and Teaching. Eaglewood Cliff New Jersey: Prentice Hall
- Cahyono, Bambang Yudi. 1995. Kristal-Kristal Ilmu Bahasa. Surabaya: Airlangga University Press.
- Clyne, M.G. 1982. Multilingual Australia. Melbourne: River Seine Publisher.
- Dulay, Heidi, et al. 1982. Language Two. New York : Oxford University Press.
- Liaw Yock Fang. 1996. The Teaching of BIPA: A Personal Experience. Makalah pada Konferensi Internasional II bagi Penutur Asing. IKIP Padang.
- Finnegan, Edward, et al. 1997. Language: Its Structure and Use. Harcourt Brace
- Fromkin, Victoria, et al. 1996. An Introduction to Language. Harcourt Brace.

- Kridalaksana, Harimurti. 1993. Kamus Linguistik. Jakarta : Gramedia
- Munawarah, Sri. 1996. Kesalahan Penulisan yang Dilakukan Penutur Asing dalam Belajar Bahasa Indonesia: Studi Kasus Mengarang Deskripsi di Tingkat Menengah. Makalah pada Konferensi Internasional II bagi Penutur Asing IKIP Padang.
- Mathew, Ingrid. 1999. Kesalahan dalam Pelafalan Huruf Mati oleh Orang Indonesia, Gayo dan Aceh yang Mempelajari Bahasa Inggris sebagai Bahasa Asing. Linguistik Indonesia. Tahun 17, no 1. Hal 73.
- Nababan, P.W.J. 1984. Sociolinguistik: Suatu Pengantar. Jakarta: PT. Gramedia
- Ranita, Dian. 1999. An Assessment of One Bilingual's Linguistic Performance. Unpublished special project, Sydney: UNSW.
- Saunders, G. 1988. Bilingual Children: From Birth to Teens. Clevedon: Multilingual.
- Sneddon, J.N. 1996. Indonesian reference Grammar. NSW Australia : Allen & Unwin
- Stern, H.H. 1984. Fundamental Concepts of Language Teaching. Oxford University Press.
- Sudaryanto. 1993. Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa. Yogyakarta : Duta Wacana University Press.
- Sugono, D. 1997. Berbahasa Indonesia dengan Benar. Jakarta : Puspa Swara
- Wardhaugh, R. 1998. An Introduction to Sociolinguistics (third edition). USA : Blackwell Publisher
- Warriner, John et al. 1958. English Grammar and Composition. Harcourt, Barace and World
- Yule, George. 19885. The Study of Language. Cambridge: Cambridge University Press.